

ETOS KERJA DAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL ANAK USIA DINI DI YAYASAN RUMAH BELAJAR BABA

Jhonnedy Kolang Nauli

STT Wesley Methodist Indonesia

Jhonkolang28@gmail.com

Abstract

The mental development of early childhood is significantly influenced by the role of teachers, especially in the context of Christian Religious Education. Teachers' work ethic and social competence are expected to contribute significantly to the mental development of students. This study examines the impact of the work ethic and social competence of Christian Religious Education teachers on the mental formation of early childhood at Yayasan Rumah Belajar Baba. Using a quantitative approach, data were collected through questionnaires involving parents and students. The questionnaire was designed to measure three variables: work ethic (X1), social competence (X2), and the mental formation of children (Y). Data analysis was conducted using statistical software to test the validity, reliability, and relationships between variables through regression analysis. The results showed that teachers' work ethic and social competence have a significant positive impact on the mental formation of children, with an influence value of 96.4%. Validity and reliability tests also indicated that all indicators in the questionnaire were valid and reliable. These findings emphasize the importance of teachers' work ethic and social competence in shaping the mental development of early childhood, as well as providing recommendations for developing more effective educational strategies at Yayasan Rumah Belajar Baba.

Keywords: *Mental Formation; Students; Teacher Social Competence; and Work Ethic*

Abstrak

Pembentukan mental anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran guru, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Etos kerja dan kompetensi sosial guru diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan mental peserta didik. Penelitian ini mengkaji pengaruh etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan mental anak usia dini di Yayasan Rumah Belajar Baba. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui angket yang melibatkan orang tua, dan peserta didik. Angket dirancang untuk mengukur tiga variabel: etos kerja (X_1), kompetensi sosial (X_2), dan pembentukan mental anak (Y). Analisis data dilakukan menggunakan software statistik untuk menguji validitas, reliabilitas, dan hubungan antar variabel melalui analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja dan kompetensi sosial guru memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan mental anak, dengan nilai pengaruh mencapai 96,4%. Uji validitas dan reliabilitas juga menunjukkan bahwa semua indikator dalam angket valid dan reliabel. Temuan ini menegaskan pentingnya peran etos kerja dan kompetensi sosial guru dalam membentuk mental anak usia dini, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif di Yayasan Rumah Belajar Baba.

Kata Kunci: Etos Kerja; Kompetensi Sosial Guru; Pembentukan Mental, dan Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan mental anak usia dini, terutama di tahap-tahap awal kehidupan mereka. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter dan mentalitas anak. Etos kerja yang tinggi dan kompetensi sosial guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru dapat mempengaruhi motivasi belajar dan pembentukan nilai-nilai moral anak-anak.¹ Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat berdampak pada pembentukan mental anak usia dini.

Dalam konteks penelitian mengenai etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan mental anak usia dini di Yayasan Rumah Belajar Baba, beberapa permasalahan yang ditemui oleh penulis antara lain: Keterbatasan sumber daya manusia yang artinya tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang etos kerja dan kompetensi sosial, yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan interaksi mereka dengan peserta didik. Variasi latar belakang peserta didik, dimana peserta didik datang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, yang dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Juga ditemukan komunikasi yang kurang efektif, misalnya meskipun guru berusaha untuk berkomunikasi dengan baik, sering kali terdapat kesenjangan dalam pemahaman antara guru, peserta didik, dan orang tua, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan pengembangan mental anak.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan pembentukan mental anak usia dini. Banyak studi sebelumnya cenderung terfokus pada aspek akademis tanpa memperhatikan dimensi sosial dan etos kerja yang mungkin juga memiliki pengaruh signifikan.² Hal ini menciptakan gap dalam literatur yang ada, di mana hubungan yang kompleks antara karakteristik guru dan perkembangan mental anak belum sepenuhnya dieksplorasi.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengkaji secara mendalam bagaimana etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berkontribusi terhadap kualitas pengajaran, tetapi juga terhadap pembentukan mental anak usia dini. Dengan memfokuskan pada kedua aspek ini, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan mental anak.

¹ Desmita Desmita, "Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat," *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 1–12.

² Resmin Manik and others, "Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Etos Kerja Guru," *Jurnal Masalah Pastoral* 7, no. 0–1 (2019): 70–85.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan mental anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kunci: Sejauh mana etos kerja dan kompetensi sosial guru PAK mempengaruhi perkembangan mental anak? Melalui pendekatan yang sistematis dan analitis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan agama dan meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini. Temuan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari di sekolah-sekolah.

Tinjauan Pustaka

Etos Kerja Guru

Etos kerja adalah kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan pandangan individu terhadap pekerjaan dan tanggung jawabnya. Secara umum, etos kerja mencakup komitmen, disiplin, kerja keras, integritas, dan inisiatif. Individu dengan etos kerja yang baik menunjukkan dedikasi tinggi terhadap tugas yang diemban, mematuhi tenggat waktu, dan berusaha memberikan hasil terbaik meskipun menghadapi tantangan.³ Mereka juga cenderung jujur dan dapat dipercaya, serta mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah secara proaktif. Selain itu, etos kerja yang positif mendorong kepuasan dan kebanggaan terhadap hasil kerja, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kinerja individu.⁴ Dengan demikian, etos kerja berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis, serta berkontribusi pada kesuksesan organisasi secara keseluruhan.

Setiap individu memiliki panggilan hidup yang unik, berbeda dalam hal minat, bakat, dan kecerdasan. Panggilan hidup ini tercermin dalam profesi yang mereka pilih, seperti peneliti, pendeta, psikolog, dokter, akuntan, dan guru. Keberhasilan dalam mencapai panggilan hidup sangat dipengaruhi oleh etos kerja seseorang. Etos kerja adalah sikap dasar individu terhadap pekerjaan mereka. Menurut Cherrington,⁵ etos kerja mencerminkan nilai-nilai yang diyakini individu dalam masyarakat. Individu dengan etos kerja yang baik melihat kerja keras sebagai suatu nilai positif, memanfaatkan waktu secara efektif, dan memiliki disiplin yang tinggi. Mereka merasa puas dan bangga terhadap profesi mereka, loyal terhadap lembaga tempat mereka bekerja, serta mengedepankan nilai-nilai kejujuran, efisiensi, dan inovasi dalam mencari penghasilan. Petty menambahkan bahwa etos kerja adalah karakteristik penting yang perlu dimiliki oleh pekerja untuk mencapai hasil maksimal, mencakup inisiatif interpersonal dan keandalan.

Dari penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa etos kerja merupakan sikap individu terhadap profesi yang dijalani, prinsip hidup, dan pemenuhan kebutuhan. Maka, dapat

³ Hanif Nur Hidayah and Budi Santoso, "Motivasi Dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 2 (2020): 202–213.

⁴ Suci Prasasti, "Etos Kerja Dan Profesional Guru," *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 2 (2017).

⁵ David J Cherrington and J Lynn England, "The Desire for an Enriched Job as a Moderator of the Enrichment—Satisfaction Relationship," *Organizational Behavior and Human Performance* 25, no. 1 (1980): 139–159.

disimpulkan bahwa etos kerja mencakup sikap dan pandangan seseorang terhadap pekerjaannya, yang diwarnai oleh kesungguhan dan keikhlasan⁶. Dr. Amir Hamzah mengemukakan bahwa ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru:⁷ kompetensi dalam ilmu dan pembelajaran, kepribadian yang baik, profesionalisme, serta pengakuan sebagai warga yang baik dan teladan. Miller menambahkan bahwa etos kerja guru terdiri dari tujuh dimensi:⁸

Pertama, Sentralisasi Kerja: Pendidik harus fokus pada pekerjaan mereka, menempatkan nilai pekerjaan di atas kebutuhan pribadi. Menurut Pryor dan Davies, sentralisasi kerja mencakup tiga hal: keyakinan bahwa kerja itu baik, pentingnya pekerjaan dibandingkan aktivitas lain, serta perhatian pada proses kerja yang dilakukan (Zummy Anselmus Dami, 2011). Ini menunjukkan bahwa pendidik perlu memberikan perhatian penuh pada profesi mereka dan menyadari bahwa mengajar adalah tugas yang mulia.

Kedua, Kepercayaan Diri: Pendidik yang percaya diri memiliki pandangan realistis terhadap kemampuan mereka, dan tetap optimis meskipun menghadapi tantangan. Kepercayaan diri ini mendorong pendidik untuk bertanggung jawab dan mengambil keputusan yang berdampak positif.

Ketiga, Kerja Keras: Pendidik perlu berkomitmen untuk memperbaiki diri dan memenuhi tanggung jawab mereka dengan serius. Mereka harus mengerjakan semua tugas dengan tekun dan penuh perhatian demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Keempat, Pemanfaatan Waktu Luang: Pendidik harus memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan yang bermanfaat dan relevan dengan profesi mereka, seperti mencari sumber belajar baru, berkolaborasi dengan rekan, atau membaca.

Kelima, Etika dan Moralitas: Sebagai teladan bagi siswa, pendidik harus memiliki etika dan moralitas yang baik. Karakter dan perilaku pendidik akan mempengaruhi kesuksesan pendidikan siswa, sehingga mereka perlu menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, Penguasaan Diri: Kemampuan untuk menunda kepuasan jangka pendek demi mencapai tujuan jangka panjang sangat penting bagi pendidik. Pendidik harus fokus pada pencapaian yang lebih berarti daripada sekadar mendapatkan pengakuan instan.

Ketujuh, Efektivitas Waktu: Penggunaan waktu yang efektif berkaitan dengan peningkatan kinerja. Manajemen waktu yang baik akan membantu pendidik merencanakan pembelajaran dengan efektif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi Sosial Guru

⁶ Gregory C Petty and Roger B Hill, "Work Ethic Characteristics: Perceived Work Ethics of Supervisors and Workers.," *Journal of Industrial Teacher Education* 42, no. 2 (2005): 5–20.

⁷ Putri Puspitasari, Amir Hamzah, and Tastin Tastin, "DEVELOPMENT OF CULTURAL DIVERSITY SUBTHEME TEACHING MATERIALS FOR CLASS IV TO INCREASE THE EFFECTIVENESS OF THEMATIC LEARNING BASED ON LOCAL WISDOM IN BANGKA BARAT," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2022): 217–227.

⁸ Ibid.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, rekan kerja, dan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif. Aspek utama dari kompetensi ini mencakup kemampuan komunikasi yang jelas dan efektif, baik verbal maupun non-verbal, serta empati yang memungkinkan guru memahami dan merasakan pengalaman peserta didik. Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan kolaborasi untuk bekerja sama dengan rekan sejawat dan orang tua, serta kemampuan pengelolaan konflik untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Membangun hubungan yang baik dengan peserta didik juga penting, karena hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Sensitivitas budaya diperlukan untuk menghargai keberagaman peserta didik, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan kompetensi sosial yang baik, guru dapat mendukung perkembangan akademis dan sosial peserta didik secara optimal.

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen mencakup berbagai keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik. Pertama, guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, baik dalam menjelaskan konsep-konsep agama maupun dalam mendengarkan peserta didik dengan penuh perhatian.⁹ Empati juga menjadi kunci, karena dengan memahami perasaan dan latar belakang peserta didik, guru dapat menjalin hubungan yang lebih baik dan menciptakan suasana yang inklusif. Selain itu, guru perlu mampu berkolaborasi dengan rekan sejawat dan orang tua, melibatkan mereka dalam kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen.

Kemampuan mengelola konflik sangat penting, terutama dalam menyelesaikan perselisihan di antara peserta didik dengan cara yang konstruktif dan berdasarkan prinsip-prinsip Kristen. Di samping itu, sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan agama peserta didik akan membantu menciptakan lingkungan yang saling menghargai.¹⁰ Guru juga berperan dalam membina karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Dengan semua kompetensi ini, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan emosional peserta didik, serta membantu mereka menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka.

⁹ Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.

¹⁰ Made Astika and Selvianty Sari Bunga, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63–76.

Pembentukan Mental Anak Usia Dini

Pembentukan mental anak usia dini merujuk pada proses perkembangan aspek psikologis dan emosional yang terjadi pada anak dari lahir hingga sekitar enam tahun. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam hal kognisi, emosi, dan sosial. Aspek penting dalam pembentukan mental meliputi pengembangan emosional, di mana anak belajar mengenali dan mengelola perasaan mereka serta merasakan empati terhadap orang lain.¹¹ Selain itu, mereka mulai berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui eksplorasi lingkungan sekitar. Pembentukan karakter juga menjadi fokus, dengan penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab.

Sosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa membantu anak belajar berkomunikasi dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Lingkungan yang mendukung, termasuk keluarga dan sekolah, sangat berpengaruh dalam proses ini. Pemberian kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan juga berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan kemandirian.¹² Secara keseluruhan, pembentukan mental yang baik di usia dini sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan di masa depan, menjalin hubungan yang sehat, dan beradaptasi dengan perubahan dalam hidup mereka.

Faktor Pembentukan Mental Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan mental anak usia dini meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi. Lingkungan keluarga adalah faktor utama, di mana pola asuh, komunikasi, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak sangat berpengaruh pada perkembangan mental anak. Pendidikan, baik formal maupun informal, juga berperan penting dalam membentuk kognisi dan karakter anak, terutama melalui pengalaman belajar yang positif dan stimulatif.¹³

Interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan mengatasi konflik, yang semuanya penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Selain itu, pengalaman pribadi, seperti permainan dan aktivitas kreatif, memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dunia dan membangun rasa percaya diri. Semua faktor ini saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan mental yang sehat dan kuat, yang akan berdampak pada perkembangan mereka di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan mental anak usia dini di Yayasan Rumah Belajar Baba. Pendekatan kuantitatif dipilih karena

¹¹ Shinta Mutiara Puspita, "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 5, no. 1 (2019): 85–92.

¹² Dewi Retno Suminar and H Hamidah, "Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini Dengan Pengasuhan Positif," *Indonesia Berdaya* 2, no. 1 (2021): 13–20.

¹³ Luh Ayu Purnami Dewi, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2017): 83–91.

penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara sistematis dan objektif.¹⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang dirancang khusus untuk mengukur tiga variabel utama: etos kerja guru (X1), kompetensi sosial guru (X2), dan pembentukan mental anak (Y). Angket terdiri dari serangkaian pertanyaan tertutup yang menggunakan skala Likert untuk menilai persepsi responden, diantaranya orang tua, dan peserta didik, terkait dengan masing-masing variabel. Skala ini memungkinkan pengukuran yang lebih presisi tentang tingkat kepuasan, pengalaman, dan pandangan responden.

Responden dalam penelitian ini meliputi 3 orang tua siswa, dan 21 peserta didik. Sampel diambil secara purposive, yaitu dengan memilih individu yang dianggap relevan dan memiliki pengetahuan mengenai variabel yang diteliti.¹⁵ Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan menggunakan software statistik *SMART PLS 4*. untuk menguji validitas dan reliabilitas angket. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam angket benar-benar mengukur konsep yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas, seperti *Cronbach Alpha*, digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari angket.

Analisis data selanjutnya dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel, termasuk analisis regresi untuk menentukan pengaruh etos kerja dan kompetensi sosial terhadap pembentukan mental anak. Hasil dari analisis ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai peran penting etos kerja dan kompetensi sosial guru dalam perkembangan mental anak usia dini di Yayasan Rumah Belajar Baba, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Validitas

Tabel 1. Uji Validitas

<i>Variabel</i>	<i>Outer loadings</i>
X1.1 <- X1	0.917
X1.2 <- X1	0.920
X1.3 <- X1	0.908
X1.4 <- X1	0.943
X1.5 <- X1	0.980
X2.1 <- X2	0.930

¹⁴ Tuti Ariawan, *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN* (Penerbit Tahta Media Group, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=Bcs5EAAAQBAJ>.

¹⁵ Slamet Riyanto, *METODE RISET PENELITIAN KUANTITATIF* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

X2.2 <- X2	0.931
X2.3 <- X2	0.927
X2.4 <- X2	0.980
Y1.1 <- Y	0.916
Y1.2 <- Y	0.932
Y1.3 <- Y	0.911
Y1.4 <- Y	0.945

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator pada setiap variabel dinyatakan valid, karena nilai *outer loading* yang diperoleh lebih dari 0,7, sesuai dengan data yang telah diolah oleh peneliti. Kevalidan indikator-indikator ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap indikator benar-benar mencerminkan aspek yang ingin diukur dalam variabel tersebut.

Dengan demikian, setiap indikator dapat diandalkan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti. Validitas ini juga memperkuat argumen bahwa instrumen penelitian yang digunakan efektif dan relevan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, tingkat validitas yang tinggi memberikan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan akan menghasilkan wawasan yang berguna dan dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam konteks penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
X1	0.921	0.987	0.971	0.916
X2	0.934	0.987	0.969	0.928
X1	0.967	0.970	0.969	0.967

Hasil uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan tepat. Dalam penelitian ini, hasilnya memenuhi kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan tabel yang ada, nilai *Cronbach Alpha*, *Rho_A*, dan *Composite Reliability* semuanya menunjukkan hasil di atas 0,7, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Hal ini penting untuk menjamin bahwa pengukuran yang dilakukan dapat diandalkan. Dengan nilai-nilai tersebut, peneliti dapat yakin bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya kebetulan, melainkan mencerminkan realitas yang ada. Tingkat keandalan data yang tinggi juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan keyakinan bahwa

kesimpulan yang diambil valid dan dapat digunakan untuk membuat rekomendasi atau kebijakan yang relevan. Oleh karena itu, hasil uji reliabilitas ini memberikan dasar yang kokoh bagi analisis dalam penelitian ini.

Cross loading

Tabel 3. Cross Loading

	X1	Y1	Y2
X1.1	0.917	0.934	0.823
X1.2	0.920	0.966	0.842
X1.3	0.908	0.889	0.890
X1.4	0.943	0.912	0.920
X1.5	0.980	0.921	0.976
X2.1	0.923	0.930	0.887
X2.2	0.922	0.931	0.890
X2.3	0.878	0.927	0.920
X2.4	0.890	0.980	0.914
Y1.1	0.830	0.907	0.916
Y1.2	0.934	0.834	0.932
Y1.3	0.877	0.864	0.911
Y1.4	0.890	0.912	0.945

Semua nilai indikator dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,7 (>0,7), yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut valid dan mampu mewakili masing-masing variabel dengan baik. Ini berarti setiap indikator dapat menggambarkan karakteristik dan aspek penting dari variabel yang dimaksud. Dengan demikian, penggunaan indikator-indikator ini dalam pengukuran dapat diandalkan dan memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang sedang diteliti. Validitas indikator ini juga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data tersebut relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih jauh lagi, validitas yang tinggi dari indikator-indikator ini memberikan jaminan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah efektif dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dalam proses analisis data, karena memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang lebih dalam. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bermanfaat untuk pemahaman akademis, tetapi juga dapat dijadikan landasan untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam praktik.

Rsquare

Tabel 4. Uji Rsquare

	R-square	R-square adjusted
Y	0.964	0.963

Hasil analisis menunjukkan nilai ($Y = 0,964$) atau 96,4%. Dengan demikian, jika kita menghitung persentase yang tidak dijelaskan oleh variabel lain, diperoleh ($100\% - 96,4\% = 3,6\%$). Ini berarti bahwa 3,6% dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa variabel Y sangat dipengaruhi oleh variabel X1 dan X2, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil yang diukur. Pengaruh yang kuat ini menunjukkan bahwa setiap perubahan pada X1 dan X2 kemungkinan besar akan berdampak pada Y. Namun, keberadaan persentase 3,6% juga mengindikasikan bahwa masih ada faktor lain yang mungkin berperan dalam mempengaruhi variabel Y, yang belum diidentifikasi dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin juga berkontribusi terhadap variabel Y dalam studi-studi mendatang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi variabel-variabel lain tersebut, sehingga pemahaman tentang dinamika yang mempengaruhi variabel Y dapat lebih komprehensif dan akurat. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik akan memperkaya analisis dan memberikan wawasan yang lebih dalam bagi penelitian di bidang ini.

Path Coefficient

Tabel 5. Path Coefficient

	X1	X2	Y
X1			0.712
X2			0.932
Y	0.712	0.932	

Data dapat dinyatakan positif jika hasilnya menunjukkan nilai dalam rentang -1 hingga 1. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut: untuk X1, nilai ($X1 > Y = 0,712$) menunjukkan pengaruh positif, sedangkan untuk X2, nilai ($X2 > Y = 0,932$) juga menunjukkan pengaruh positif.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel X1 dan X2 memiliki dampak signifikan terhadap variabel Y, dengan X2 memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan X1. Nilai 0,712 untuk Y1 menunjukkan adanya hubungan yang menguntungkan, di mana peningkatan pada X1 akan berkontribusi pada peningkatan nilai Y. Sementara itu, nilai 0,932 untuk X2 mencerminkan pengaruh yang sangat kuat, yang berarti bahwa perubahan kecil pada X2 dapat menghasilkan dampak yang signifikan pada Y.

Kedua temuan ini menyoroti pentingnya peran X1 dan X2 dalam mempengaruhi variabel Y, serta menunjukkan bahwa strategi yang difokuskan pada penguatan X1 dan X2 dapat berpotensi meningkatkan nilai Y secara keseluruhan. Ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara ketiga variabel, serta eksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap hubungan ini. Penelitian tambahan bisa memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika yang ada dan membantu merumuskan rekomendasi yang lebih tepat untuk pengembangan strategi berbasis data.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis

	Mean	Observed max	Standard deviation	Cramér-von Mises test statistic	Cramér-von Mises p value
X1>Y	0.399	4.142	0.112	2.142	0.000
X2>Y	0.319	3.601	0.101	3.312	0.000

Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah asumsi yang telah ditetapkan dapat diterima atau tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh X1 terhadap Y memiliki nilai T Statistik sebesar 2,142, yang menandakan bahwa pengaruh tersebut signifikan dan positif. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang kuat antara X1 dan Y, di mana peningkatan nilai X1 berpotensi meningkatkan nilai Y.

Di sisi lain, pengaruh X2 terhadap Y menunjukkan nilai T Statistik sebesar 3,312. Ini juga menunjukkan bahwa pengaruh X2 terhadap Y adalah signifikan dan positif, dengan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan X1. Ini berarti bahwa X2 memiliki dampak yang lebih kuat terhadap Y, dan setiap perubahan pada X2 dapat menghasilkan perubahan yang substansial pada nilai Y.

Secara keseluruhan, hasil uji ini mengkonfirmasi bahwa baik X1 maupun X2 memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y, yang menekankan pentingnya kedua variabel tersebut dalam konteks penelitian ini. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi lebih lanjut dalam memanfaatkan X1 dan X2 untuk mempengaruhi Y secara positif. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi titik awal untuk penelitian mendatang yang lebih mendalam mengenai mekanisme di balik pengaruh ini, sehingga membantu dalam merumuskan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai Y berdasarkan variabel-variabel tersebut.

Predictive Relevance

Tabel 7. Predictive Relevance

	SSQ	SSE	Q
X1	118.000	118.000	

X2	69.000	69.000	
Y	101.000	19.021	0.591

Hasil pada *predictive relevance* menunjukkan bahwa nilai Q telah memenuhi syarat, dengan nilai Q yang diperoleh adalah 0,601. Nilai ini menunjukkan bahwa berada dalam rentang yang dianggap signifikan, yaitu lebih besar dari 0. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi variabel yang diteliti. Nilai Q yang signifikan ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang terlibat dalam model dapat menjelaskan variasi dalam data dengan efektif.

Hasil ini memberikan keyakinan bahwa model yang dibangun dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dan pengambilan keputusan berbasis data yang diperoleh. Selain itu, kemampuan prediktif yang baik ini juga menunjukkan bahwa model dapat berfungsi sebagai alat yang berguna dalam merumuskan strategi dan kebijakan, serta membantu peneliti dalam memahami hubungan antar variabel dengan lebih mendalam. Hal ini membuka peluang untuk penerapan model dalam konteks yang lebih luas, serta pengembangan penelitian di masa mendatang.

Pembahasan

Dari analisis data yang telah dilakukan, hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai r hitung yang melebihi nilai r tabel. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ke-13 indikator dalam penelitian ini diakui sebagai valid.

Selanjutnya, uji reliabilitas untuk ketiga variabel menunjukkan hasil *Cronbach Alpha* sebagai berikut: variabel X1 sebesar 0,921; X2 sebesar 0,934; dan Y sebesar 0,967. Semua variabel ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,7, yang menunjukkan bahwa seluruh item memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Nilai ini menunjukkan bahwa pengukuran yang dilakukan konsisten dan dapat dipercaya, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi *Smart PLS 4*, di mana nilai *Average Variance Extracted* menunjukkan bahwa semua item telah memenuhi persyaratan reliabilitas dengan nilai di atas 0,5. Ini berarti bahwa item-item yang diukur mampu menjelaskan variasi yang cukup dari masing-masing variabel, menandakan bahwa model penelitian ini solid. Selain itu, hasil cross loading menunjukkan bahwa relevansi dan validitas indikator masing-masing variabel juga baik, karena setiap indikator memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya. Ini mengindikasikan bahwa setiap indikator secara efektif merepresentasikan variabel yang dimaksud.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- Etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan mental anak usia dini, dengan nilai sebesar 96,4%. Ini menunjukkan bahwa kedua aspek ini berperan penting dalam membentuk mental anak usia dini.
- Variabel X1 dan X2 memberikan pengaruh positif terhadap variabel Y. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam penelitian ini saling berinteraksi untuk mempengaruhi hasil yang diteliti, sehingga penting untuk mempertimbangkan kedua variabel ini dalam pengembangan strategi di masa depan. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pendidikan, sehingga dapat lebih efektif dalam membangun mentalitas yang baik pada anak-anak.

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba

Di Yayasan Rumah Belajar Baba, kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen terlihat dalam berbagai aspek yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif dan mendidik. Guru-guru di yayasan Yayasan Rumah Belajar Baba mengedepankan komunikasi yang terbuka dan efektif dengan peserta didik, memastikan bahwa setiap peserta didik merasa didengar dan dihargai. Dengan mengimplementasikan pendekatan empatik, guru dapat memahami latar belakang dan kebutuhan masing-masing peserta didik, menciptakan hubungan yang positif.

Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga menjadi fokus utama. Guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba aktif melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan, seperti pertemuan rutin dan program pembelajaran berbasis komunitas. Ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan rumah, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang harmonis. Dalam menangani konflik, guru memiliki keterampilan untuk menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan yang konstruktif, selalu merujuk pada prinsip-prinsip Kristen yang mengutamakan kasih dan pengertian. Selain itu, sensitivitas terhadap keberagaman budaya dan agama di antara peserta didik menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Guru-guru di yayasan ini juga fokus pada pembinaan karakter peserta didik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pengajaran sehari-hari. Melalui kegiatan sosial dan pelayanan, peserta didik diajak untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba mampu mendukung perkembangan holistik peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Pengaruh Etos Kerja dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Mental Anak Usia Dini di Yayasan Rumah Belajar Baba

Etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba memiliki dampak signifikan, dan tanggung jawab, menciptakan contoh yang baik bagi peserta didik. Ketika guru menunjukkan semangat dan komitmen terhadap pendidikan, peserta didik akan terinspirasi untuk mengadopsi sikap yang sama dalam belajar

dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Hal ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Kompetensi sosial guru, yang mencakup kemampuan komunikasi, empati, dan keterampilan kolaborasi, juga berperan penting dalam pembentukan mental anak. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan peserta didik akan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa dihargai dan diperhatikan. Ini mendorong mereka untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, empati yang ditunjukkan guru membantu anak-anak memahami dan menghargai perasaan orang lain, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial mereka.

Di Yayasan Rumah Belajar Baba, guru-guru tidak hanya fokus pada pengajaran akademis, tetapi juga membina karakter peserta didik melalui nilai-nilai Kristen. Melalui interaksi yang positif dan model perilaku yang baik, anak-anak belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan saling menghormati. Pengajaran ini tidak hanya membentuk mentalitas yang kuat, tetapi juga membangun fondasi moral yang akan mendukung mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, etos kerja yang tinggi dan kompetensi sosial yang baik dari guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan mental anak usia dini. Kombinasi antara keteladanan dan lingkungan yang mendukung membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, memiliki empati, dan siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kesimpulan

Etos kerja dan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Rumah Belajar Baba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan mental anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua aspek ini berperan penting dalam mengembangkan mental anak, dengan kontribusi sebesar 96,4%. Guru yang memiliki etos kerja tinggi dan kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana anak-anak merasa dihargai dan didukung. Melalui komunikasi yang terbuka, empati, dan kolaborasi dengan orang tua, guru dapat membangun hubungan yang erat dengan peserta didik, yang berdampak pada perkembangan karakter dan kemampuan sosial mereka.

Kompetensi sosial guru dalam menangani konflik dan sensitivitas terhadap keberagaman juga membantu menciptakan suasana yang inklusif, di mana setiap anak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, penanaman nilai-nilai Kristen dalam proses pembelajaran memberikan fondasi moral yang kuat bagi anak-anak, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan di masa depan. Dengan pendekatan komprehensif ini, Yayasan Rumah Belajar Baba berhasil mendukung perkembangan holistik Peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang percaya diri, empatik, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membentuk mental anak usia dini, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif di masa mendatang.

Referensi

- Astika, Made, and Selvianty Sari Bunga. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63–76.
- Cherrington, David J, and J Lynn England. "The Desire for an Enriched Job as a Moderator of the Enrichment—Satisfaction Relationship." *Organizational Behavior and Human Performance* 25, no. 1 (1980): 139–159.
- Desmita, Desmita. "Revolusi Mental Dan Revolusi Etos Kerja: Upaya Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat." *Ta'dib* 18, no. 1 (2016): 1–12.
- Dewi, Luh Ayu Purnami. "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2017): 83–91.
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89–104.
- Hidayah, Hanif Nur, and Budi Santoso. "Motivasi Dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 2 (2020): 202–213.
- Manik, Resmin, and others. "Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Etos Kerja Guru." *Jurnal Masalah Pastoral* 7, no. 0–1 (2019): 70–85.
- Petty, Gregory C, and Roger B Hill. "Work Ethic Characteristics: Perceived Work Ethics of Supervisors and Workers." *Journal of Industrial Teacher Education* 42, no. 2 (2005): 5–20.
- Prasasti, Suci. "Etos Kerja Dan Profesional Guru." *JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)* 3, no. 2 (2017).
- Puspita, Shinta Mutiara. "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 5, no. 1 (2019): 85–92.
- Puspitasari, Putri, Amir Hamzah, and Tastin Tastin. "DEVELOPMENT OF CULTURAL DIVERSITY SUBTHEME TEACHING MATERIALS FOR CLASS IV TO INCREASE THE EFFECTIVENESS OF THEMATIC LEARNING BASED ON LOCAL WISDOM IN BANGKA BARAT." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 9, no. 2 (2022): 217–227.
- Slamet Riyanto. *METODE RISET PENELITIAN KUANTITATIF*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Suminar, Dewi Retno, and H Hamidah. "Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini Dengan Pengasuhan Positif." *Indonesia Berdaya* 2, no. 1 (2021): 13–20.
- Tuti Ariawan. *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. Penerbit Tahta Media Group, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=Bcs5EAAAQBAJ>.